

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

1. Dari hasil sejarah bahwa Nabi dan tokoh suci dalam Agama Khonghucu memiliki kesamaan dalam menegakkan ajaran Khonghucu hingga sampai kepada tokoh Too Hak Ke yang memiliki sejarah panjang. Di mulai dari dari Nabi yang pertama Fu Xi, Nu Wa, Shen nong, Huang Di dan Lei Zu yang hidup lebih dari tiga milenium sebelum masehi. Fu Xi 羲伏 (2953 – 2838 s.M.). Adalah nabi tertua dalam Ru Jiao Perjuangan dalam menegakkan ajaran Ru Jiao dimulai dari pembantaian para tokoh Khonghucu di masa awal serta pembakaran kitab – kitab suci serta pula gerakan untuk kembali mermunikan ajaran Khonghucu hingga konferensi Pik Hau Thong ( Balairung Harimau Putih) tahun 79 M tokoh - tokoh Ji Kau mengadakan musyawarah besar yang diselenggarakan di Pik Hau Thong untuk membicarakan tentang kitab – kitab suci Ji Kau guna memiliki kesatuan dan keragaman tafsir berbagai pendapat dan penilaian Tang Tiong Su dalam memberikan tafsir tentang kitab - kitab suci itu banyak yang dikukuhkan dalam kongres ini. Sampai kepada Tokoh Agama Khonghucu dari Indonesia yakni Lie Kim Hok adalah seorang puritan yang menghendaki suatu agama sejati bagi bangsa Tionghoa yakni Konfusianisme saja. Beliau secara tegas ingin membedakan Agama Khonghucu dari praktek Sinkretisme Khonghucu, Taoisme dan Buddha. Mereka pada akhirnya membentuk Khong Kauw Hwee, Kong Jiao

Hui, 1903 susunan rohaniawan terdiri dari Haksu, Xueshi sebagai pendeta dan bunsu ( wenshi ) sebagai pengkhotbah awam. Sejak ini dimulailah ibadah mingguan, dengan mengutip kitab si shu (susi), nyanyian rohani dan khotbah. yang kini diteruskan dalam MATAKIN, Majelis Tinggi Agama Khonghucu Indonesia. Yang menjadi majelis pusat Agama Khonghucu di Indonesia.

2. Dari pembuktian bahwa purifikasi yang terjadi di Kelenteng Boen Bio adalah bahwa kelenteng tersebut pun memiliki keistimewaan lain yaitu mendapat. Pengesahan dari kaisar di Tiongkok yang berupa kaligrafi China yang dipasang tepat di depan gebyog altar untuk keasliannya terdapat stempel kerajaan. yang menjadi pendorong purifikasi di Kelenteng Boen Bio Kapasan Surabaya adalah gerakan yang terjadi pada abad ke 20 yang dipelopori oleh Kang You Wei. Kang You Wei menginginkan agar Kelenteng Boen Bio Kapasan Surabaya mempunyai unsur yang murni Agama Khonghucu dan menghilangkan unsur – unsur yang bersifat takhayul juga dukungan masyarakat setempat yang beragama Khonghucu. Karena jika kita ketahui beliau adalah salah satu tokoh Too Hak Ke. Kedatangan Kang You Wei ke Surabaya menunjukkan bahwa ia ingin mengobarkan kebangkitan Khonghucisme di kalangan orang – orang Tionghoa di Surabaya dan ingin mendapatkan dukungan terhadap gerakan yang ia pimpin. Serta para pemikir sebelumnya yang menginginkan berdirinya sebuah Kelenteng di suatu komunitas Tionghoa. Hingga perjuangan para pengurus maupun para tokoh Agama Khonghucu yang dimulai dengan pencarian bibit generasi selanjutnya yang akan meneruskan menjadi pengurus Kelenteng Boen Bio. Dimulai dari

pengajaran kepada anak – anak jemaat Kelenteng Boen Bio mengenai ajaran Agama Khonghucu. Sehingga mereka mempunyai dasar pengetahuan dan besok mereka dapat menjadi pengurus untuk meneruskan perjuangan Agama Khonghucu.

3. Nilai purifikasi ajaran Agama Khonghucu yang di lakukan di klinteng Boen Bio adalah terbukti dari simbol – simbol keagamaan yang mengacu kepada ajaran Nabi Khonghucu dari makna di balik setiap ornamen bangunan Kelenteng Boen Bio. Bahwa sesungguhnya purifikasi sendiri dilakukan supaya orang bisa memahami bagaimana ajaran Agama Khonghucu itu dengan benar. Tujuan lain dari didirikannya Kelenteng Boen Bio adalah sebagai gerakan permunian dalam menyampaikan ajaran-ajaran Nabi Khonghucu termasuk karya sastra dan adat istiadat Tiongkok yang telah diperbaharui (diluruskan) sesuai dengan ajaran Nabi Khonghucu. Hal tersebut disebabkan masyarakat Tionghoa di Surabaya banyak yang menganut tiga ajaran sekaligus yaitu ajaran Khonghucu, Tao dan Buddha tanpa memahami masing masing dari ajaran tersebut sehingga terdapat kekaburan dalam agama orang - orang Tionghoa. Nilai - nilai tersebut telah melekat sangat mendalam bagi umat Khonghucu baik dalam ritual maupun dalam bentuk bangunan yang memiliki makna serta sesajian yang dilakukan dalam setiap upacara ritual. Sebagai contoh di simbol dalam Agama Khonghucu ( Ru Jiao ) terdapat Tiong Si atau satya tepasarira merupakan jabaran jalan suci yang dibawakan oleh Nabi Khonghucu sebagai jalan suci yang menembusi semuanya yakni satya menegakkan firman, menggemillangkan kebajikan dan mengamalkan dengan

sebaik - baiknya dalam wujud mengasihi, tepasarira, menyayangi dan bertanggung jawab kepada sesama manusia, sesama makhluk dan alam lingkungan hidup karunia Thian ini.

Maksud penggunaan Genta jenis Mudou adalah genta yang memiliki lidah yang biasanya terlihat di altar Nabi Khonghucu ini menyiratkan ajaran untuk bersembahyang kepada Thian. Ia juga dipakai sebagai nama julukan untuk Kongzi sebagai orang yang mengajak. Lambang genta ini telah dipakai pada masa dinasti Han. Tentunya penggunaan simbol ini dalam sebagai bentuk bahwa makna di balik pesan simbol tersebut adalah terdapat pesan bahwa ajaran nabi bagaikan sebuah lonceng yang menggema yang membawa pesan tuhan bagi manusia. Sehingga simbol genta sering dijumpai dalam bangunan khonghucu yang menciri khas kan Agama Khonghucu. Dalam kegiatan ritual pun mengenai sesajian ini kembali kepada landasan kitab suci Su Si, yakni dijelaskan bahwa hidangan untuk sembahyang tradisional Konfusiani ada 2 jenis yakni berupa buah buahan serta masakan sesuai musimnya. Hal ini secara jelas dijelaskan pada Tiong Yong/Tengah Sempurna XVIII: 3) yang berbunyi: *“di dalam sembahyang musim semi dan sembahyang musim rontok hendaklah dibangun kembali Bio leluhur, diatur rapi barang-barang warisannya, diatur rapi pakaian-pakaiannya dan disajikan makanan sesuai dengan musimnya.”*

Pada akhirnya bahwa Kelenteng Boen Bio adalah murni berdasarkan ajaran Khonghucu baik dalam ritual maupun simbol – simbol yang terdapat di

dalamnya dan tidak dijumpai adanya sinkretisasi ajaran yang menjadikan tiga agama menjadi satu ajaran.

Dan islam telah menjelaskan bahwa dalam surat al kafirun ayat ke 6 yang berbunyi : “ *untukmu agamamu, dan untukkulah, agamaku.*” ( QS. Al. Kafirun.: 6 ). Sehingga islam sendiri pada hakikatnya menginginkan terciptanya masyarakat yang adil makmur serta rukun meskipun berbeda agama. Yang dapat diketahui pula dari kegiatan pengobatan yang dibuka Boen Bio untuk umum sebagai bentuk hubungan sosial masyarakat yang baik dan sehat.

## **B. Saran-Saran**

Berpijak pada penelitian ini, maka penulis mengajukan beberapa saran sebagai berikut :

1. Referensi Agama Khonghucu sangat terbatas di jurusan perbandingan agama dan di perpustakaan, sehingga akan menyulitkan bagi mahasiswa yang ingin meneliti terkait agama tersebut, oleh karena itu agar diperbanyak referensi kajian tersebut dan untuk itu jurusan dapat memperkaya refrensi mengenai Agama Khonghucu dengan melakukan kerjasama dengan lembaga Matakini di kota Solo yang banyak menerbitkan buku – buku atau kitab suci Agama Khonghucu.
2. Penelitian ritual agama-agama, hendaknya menjadi perhatian bagi mahasiswa dan dosen jurusan PA dengan melibatkan diantara mereka, sehingga akan menambah khazanah ilmu pengetahuan melalui bentuk penelitian kolektif ataupun kompetisi.

3. Bagi mahasiswa, khususnya mahasiswa Ushuluddin dan pembaca pada umumnya, untuk memberikan pandangan luas bahwa dari pemahaman inilah kita bisa saling menghargai dan bisa memberikan sedikit titik temu diantara banyak perbedaan dalam agama-agama yang semoga dapat sedikit memberi sumbangsih Oase perdamaian dan kerukunan, yang perlu kita patut hargai adalah Agama lain bisa bebas melakukan ibadah sesuai dengan keyakinannya, tentunya itu dapat menjadikan diri kita bisa berpikir lebih bijak tentang hakikat manusia hidup di dunia yaitu beribadah kepada Tuhan serta menjalin hubungan baik dengan manusia dan alam sekitar. cukuplah kita mentolelir budayanya sebagai bentuk keanekaragaman budaya Indonesia yang pluralis yang pada akhirnya dapat saling menghormati antar umat beragama.